

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah penting berhubungan dengan kesehatan di Indonesia adalah penyakit infeksi. Penyakit infeksi tidak terlepas dari penggunaan antimikroba. Antibiotik merupakan antimikroba yang digunakan untuk pengobatan infeksi bakteri. Pengobatan antibiotik memerlukan lama pemberian yang bervariasi. Standar pemberian antibiotik mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui peraturan menteri kesehatan. Implementasi peraturan menteri kesehatan dilaksanakan dengan pembentukan tim program pengendalian resistensi antibiotik. Tim ini memiliki peran penting dalam pengendalian dan penggunaan antibiotik secara bijak yang bertujuan mencegah resistensi bakteri karena penggunaan yang tidak sesuai standar.

WHO melaporkan bahwa kasus resistensi menyebabkan mortalitas 700.000 orang per tahun. Diperkirakan pula bahwa pada tahun 2050 akan terjadi peningkatan angka mortalitas 350 juta di dunia akibat resistensi antimikroba (*World Health Organization, 2021*). Keberadaan dan penyebaran bakteri patogen yang telah resisten terhadap obat mengancam kemampuan manusia untuk mengobati infeksi yang umum terjadi di masyarakat. Ketakutan meningkat akibat penyebaran secara cepat bakteri yang telah resisten bahkan tidak dapat diobati dengan antibiotik yang ada (*World Health Organization, 2020*). Antibiotik sering disalahgunakan karena keyakinan bahwa tidak ada resiko. Tidakan

korektif diperlukan sebagai upaya perlindungan masyarakat. Dunia sedang menuju era pasca antibiotik ketika infeksi umum tidak akan lagi memiliki obat dan terjadi peningkatan mortalitas (Mohebi et al. , 2018).

Penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa Multi drug resistance pada bakteri gram positif dan negatif sulit diobati bahkan dengan antibiotik konvensional (Frieri, Kumar and Boutin, 2017). Bakteri dapat dengan mudah mentransfer gen penyebab resistensi terhadap antibiotik. Bakteri memiliki beberapa mekanisme untuk menghancurkan antibiotik, menurunkan konsentrasi antibiotik dan mengganggu pengikatan antibiotik (Han and goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019).

Resistensi dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain oleh ketidakpatuhan minum antibiotik. Faktor- faktor psikologis, lingkungan sosial, hubungan antara dokter-pasien, kerumitan aturan pakai diduga menjadi alasan ketidakpatuhan (Joenoos nanizar zaman, 2007). Peningkatan pengetahuan yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat akan meminimalkan biaya pengobatan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh April nuraini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan keyakinan dengan kepatuhan minum antibiotik dan terdapat kesesuaian dengan teori *health belief model* (HBM) (Nuraini et al., 2019).

Penelitian berbeda menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai penggunaan antibiotik dan konsekuensinya seperti alergi, dan resistensi. Sikap dan perilaku mereka mengenai penggunaan antibiotik masih rendah

berdasarkan ketidakmampuan pengobatan antibiotik dan penggunaan yang tidak teratur (Parse, Hidayat and Alisjahbana, 2017). Kepatuhan pasien terhadap obat-obatan yang digunakan untuk profilaksis jangka panjang dan akibatnya menjamin keamanan dan efektifitas selama pengobatan (Saito et al., 2021).

Di Klinik Yonkes 2 / 2 Kostrad, antibiotik yang terbanyak diresepkan oleh dokter adalah antibiotik amoksisilin di bandingkan dengan antibiotik yang lain di karenakan penyakit yang sering ditemukan pada pasien rawat jalan adalah penyakit batuk, flu, dan influenza. Dari hasil uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepatuhan pasien rawat jalan terhadap penggunaan antibiotika dengan metode MARS dan *pill counts* di Klinik Yonkes 2 / 2 Kostrad.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kepatuhan pasien rawat jalan terhadap penggunaan antibiotika dengan metode MARS (*Medication Adherence Rating Scale*) dan *pill counts* di Klinik Yonkes 2 /2 Kostrad?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui kepatuhan pasien rawat jalan terhadap penggunaan antibiotika dengan metode MARS (*Medication Adherence Rating Scale*) dan *pill counts* di Klinik Yonkes 2 /2 Kostrad.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melihat tingkat kepatuhan berdasarkan MARS (*Medication Adherence Rating Scale*)
2. Melihat tingkat kepatuhan berdasarkan *pill counts*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menyumbang data, dan untuk meningkatkan rasionalitas pengguna antibiotik dan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

1.4.2 Bagi Keilmuan

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi bagi praktisi yang terkait dalam bidang kepatuhan penggunaan antibiotik.

1.4.3 Bagi Sosial

Sebagai masukan bagi Klinik Yonkes 2 /2 Kostrad. dalam pemakaian obat antibiotik dan penelitian ini diharapkan menyumbangkan data bagi Klinik Yonkes 2 /2 Kostrad untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan antibiotik dan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang sama dimasa yang akan datang.